

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Segala bentuk operasi merupakan peristiwa yang membuat stres, entah itu prosedur bedah mayor ataupun minor yang terjadi di pusat medis besar atau pusat rawat jalan. Seorang pasien harus sering membuat keputusan untuk menjalani prosedur yang berkaitan dengan rasa sakit, kemungkinan cacat, ketergantungan, atau bahkan ancaman kematian. Secara psikologis pengalaman pembedahan dapat menimbulkan ketakutan dan kecemasan yang cukup besar (Perry et al., 2017). Ketika seseorang merasa cemas tekanan darah akan meningkat. Padahal, peningkatan tekanan darah sampai dengan batas hipertensi merupakan salah satu kontraindikasi dilakukannya pembedahan. Hal ini berakibat pada penundaan jadwal operasi sampai kondisi pasien benar-benar sesuai dengan kriteria pembedahan. Menurut Ebirim (2012) dalam (Amurwani & Rofi'i, 2018) adanya penundaan operasi elektif dapat menyebabkan ketidakpuasan pada pasien, memperpanjang masa rawat pasien di rumah sakit yang berakibat pada peningkatan biaya, serta dapat menggambarkan kurang efisiennya manajemen pada ruang operasi sebuah rumah sakit. *Slow stroke back massage* (SSBM) merupakan salah satu teknik pijat punggung dengan usapan lambat yang memberikan efek relaks sehingga dapat mengurangi kecemasan, namun teknik ini masih awam digunakan terutama pada keluarga pasien.

Berdasarkan data dari WHO, jumlah pasien yang melakukan tindakan pembedahan mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya.

Tercatat pada tahun 2017 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit dunia dan pada tahun 2019 terjadi peningkatan menjadi 148 juta jiwa. Adapun di Indonesia peningkatan mencapai 1,2 juta jiwa pada tahun 2019 (Rizki et al., 2019). Pada penelitian yang dilakukan oleh Marlina (2017) hasil yang menggunakan 80 pasien di RS Swasta Yogyakarta sebagai sampel penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat 42,5% (34 orang) mengalami kecemasan sedang, 45% (36 orang) mengalami cemas sedang, 2,5% (2 orang) mengalami cemas berat, serta 10% (8 orang) tidak mengalami kecemasan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Amurwani & Rofi'i (2018) di rumah sakit pemerintah di Semarang dengan jumlah sampel 54 orang, 48% (26 pasien) mengalami penundaan operasi elektif karena faktor medis, yang mana 20,4% (11 orang) diantaranya disebabkan oleh faktor perubahan fungsi kardiovaskuler dan pernapasan. Dan faktor terbanyak yang ditemukan yaitu disebabkan oleh hipertensi yang tidak terkontrol, selebihnya ditemukannya kelainan pada pemeriksaan EKG, sesak napas, serta batuk pilek pada anak. Berdasarkan data yang didapat dari catatan medis RSUD Kabupaten Jombang, sebanyak 25 pasien mengalami penundaan operasi pada tahun 2022 yang didominasi oleh faktor penuhnya ruang operasi, selain itu juga disebabkan oleh faktor klinis seperti kondisi pasien.

Pada seseorang mengalami kecemasan, akan merangsang sistem saraf otonom yaitu meningkatkan kerja kelenjar adrenal sehingga melepas adrenalin yang menyebabkan peningkatan frekuensi jantung akibatnya akan terjadi peningkatan tekanan darah yang akan berisiko terjadinya perdarahan pada saat tindakan pembedahan. Sehingga ketika seseorang mengalami kecemasan

maka akan terjadi ketidakmampuan fisiologis atau penurunan kapasitas fungsional sehari-hari akibat tindakan pembedahan yang akan dijalani (Marlina, 2017). Pada sebuah jurnal penelitian yang menggunakan sampel sejumlah 30 pasien preoperasi elektif di RSUD Jend. Ahmad Yani, 60% diantaranya pasien yang mengalami kecemasan ringan sampai sangat berat mengalami hipertensi. Jika pasien dengan tanda fisiologis mengalami peningkatan darah tidak segera diatasi, maka hal tersebut akan menjadi terhalangnya prosedur operasi karena tekanan darah yang standar yaitu 150-160 untuk sistole dan 90-100 untuk diastol menjadi pedoman di ruangan premedikasi dan sebelum pasien dilakukan prosedur anestesi. Adanya peningkatan tekanan darah saat akan dilakukan operasi elektif disebabkan oleh penyakit hipertensi, kurangnya informasi, dan faktor kecemasan atas tindakan operasi yang akan dilakukan. Beberapa kegagalan yang diakibatkan tindakan operasi disebabkan oleh meningkatnya tekanan darah bersamaan dengan adanya kelainan fisiologis organ lainnya seperti pada sistem pernapasan (terasa tercekik dan napas pendek) serta sistem pencernaan yaitu mual, rasa tak enak pada epigastrium, diare, hingga hilang nafsu makan (Inayati & Ayubbana, 2017).

Peran utama perawat sebagai pemberi asuhan keperawatan (*care giver*) yaitu memberikan pelayanan keperawatan dengan memenuhi kebutuhan psikologis dan fisiologis pasien. Tindakan keperawatan yang diberikan perawat salah satunya adalah mengatasi kecemasan pasien sebelum operasi. (PPNI, 2018) menjelaskan bahwa intervensi utama perawat untuk mengatasi ansietas pasien yaitu intervensi reduksi ansietas dan terapi relaksasi. Terapi

relaksasi memiliki banyak jenis, diantaranya imajinasi terbimbing, teknik relaksasi napas dalam, teknik relaksasi otot progresif, teknik distraksi, terapi dzikir, dan masih banyak lainnya. Keterbatasan waktu dalam memberikan intervensi pada perawat untuk mengatasi kecemasan dan tekanan darah yang tidak terkontrol perlu diperhatikan dalam memilih metode terapi relaksasi. Seperti halnya terapi dzikir, terapi ini hanya berbatasa pada satu keyakinan yang dimiliki oleh pasien sehingga penggunaannya tidak terlalu efektif. Kemudian terapi imajinasi terbimbing, terapi ini memerlukan fokus pasien dalam pelaksanaannya, yang mana kecemasan yang terjadi pasien akan menghambat fokus pasien sehingga memerlukan banyak persiapan terutama persiapan mental pasien. Tindakan yang diberikan oleh perawat untuk mengatasi kecemasan pada pasien preoperatif di RSUD Kabupaten Jombang diantaranya yaitu dengan menganjurkan pasien untuk berdoa sesuai kepercayaan masing-masing dan memberikan edukasi preoperatif (KIE). Selain, salah satu teknik distraksi yang dapat diberikan oleh seorang perawat dalam mengatasi kecemasan yaitu *massage* atau pijatan. Salah satu metode pijat yang umum dilakukan oleh masyarakat yaitu pijat punggung. Dengan intervensi keperawatan untuk mengatasi kecemasan dan mengontrol tekanan darah pada pasien, perawat dapat memberikan intervensi secara mandiri berupa *massage*. *Slow stroke back massage* (SSBM) atau terapi pijat punggung dengan gerakan lambat merupakan salah satu terapi non-invasif pada permukaan tubuh yang tidak terkait dengan komplikasi maupun perdarahan. Efektivitas dari *slow stroke back massage* ini diantaranya dapat mengurangi kecemasan, stres, tekanan darah, denyut jantung dan pernapasan,

rasa nyeri, kelelahan, dan dapat meningkatkan kualitas tidur pada orang tua dan relaksasi. (Miladinia et al., 2017).

Trisnadewi et al (2018) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *slow stroke back massage* dengan menggunakan minyak esensial kenangan dan minyak esensial lavender terbukti efektif menurunkan tekanan darah sistole maupun diastole. Kemudian Reza et al. (2019) dalam jurnalnya menyampaikan bahwa *slow stroke back massage* menjadi terapi nonfarmakologis yang terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pasien yang akan menjalani operasi katarak. Maka dari itu, penulis berinisiatif untuk melakukan penelitian yaitu dengan intervensi pemberian *slow stroke back massage* dengan menggunakan minyak aromaterapi terhadap penurunan tekanan darah dan tingkat kecemasan pada pasien pre operasi elektif di RSUD Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin mengetahui pengaruh pemberian *slow stroke back massage* dengan menggunakan minyak aromaterapi terhadap kecemasan dan tekanan darah pada pasien preoperatif elektif di RSUD Kabupaten Jombang.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian *slow stroke back massage* dengan menggunakan minyak aromaterapi terhadap kecemasan dan tekanan darah pada pasien preoperatif.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi kecemasan pada sebelum dan sesudah diberikan *slow stroke back massage* menggunakan minyak aromaterapi
2. Mengidentifikasi tekanan darah pada sebelum dan sesudah diberikan *slow stroke back massage* menggunakan minyak aromaterapi
3. Menganalisis pengaruh pemberian *slow stroke back massage* menggunakan minyak aromaterapi terhadap kecemasan pada pasien preoperatif elektif
4. Menganalisis pengaruh pemberian *slow stroke back massage* menggunakan minyak aromaterapi terhadap tekanan darah pada pasien preoperatif elektif

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam menurunkan tingkat kecemasan pada pasien preoperatif elektif
- b. Memberikan sumbangan ilmiah dalam asuhan keperawatan pada pasien preoperatif dengan memberikan terapi non farmakologi dengan *slow stroke back massage*.
- c. Menjadi referensi pada penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemberian terapi pada pasien preoperatif dengan terapi non farmakologi

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Melalui penulisan ini diharapkan bisa menjadi tambahan referensi dalam mengembangkan asuhan keperawatan pada pasien preoperatif dengan kecemasan dengan menggunakan terapi non farmakologi

b. Bagi Mahasiswa

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dalam pengembangan metode penurunan tekanan darah pada penderita hipertensi menggunakan terapi *slow stroke back massage* dalam penelitian selanjutnya

c. Bagi Masyarakat

Melalui penelitian ini diharapkan tekanan darah dan tingkat kecemasan dapat menurun dengan terapi *slow stroke back massage*.